

Liberalisasi Kurikulum Pendidikan (Studi Kritis Buku-Buku Pelajaran Sekolah)

Muhammad Aqil Azizy
Universitas Darussalam Gontor
tadib.isid@yahoo.com

Abstrak

Kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan. Sebab, manajemen pendidikan dalam suatu lembaga akan menjadi lebih baik apabila diatur dalam suatu sistem kurikulum. Dalam kurikulum tersebut memuat tujuan, proses pembelajaran hingga tata cara evaluasi. Semua mata pelajaran yang harus diketahui dan dihayati oleh anak didik harus ditetapkan dalam kurikulum.

Kurikulum merupakan media yang sangat signifikan dalam menanamkan paradigma pada diri siswa, khususnya pada fase-fase pendidikan tingkat pertama. Di samping itu, kurikulum juga merupakan sarana untuk membentuk persepsi generasi muda tentang dunia sekitar. Serta, sarana melahirkan generasi beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia adalah melalui pendidikan yang baik

Akan tetapi, dewasa ini dunia pendidikan menghadapi tantangan dari pemikiran-pemikiran Barat. Seperti liberalisme, materialisme, atheisme, feminisme, dan lain sebagainya. Paham-paham ini bermuara pada satu masalah inti yaitu merusak syariah Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Paham tersebut berupaya untuk menghapus atau menghilangkan nilai-nilai agama Islam dari dalam diri umat Islam melalui sistem kurikulum pendidikan.

Dan untuk menghadapi tantangan tersebut upaya yang dapat dilakukan ialah dengan memperkuat adab/akhlak. Pendidikan adab menjadi penting sebab dengan konsep adab inilah dunia pendidikan seharusnya lebih menekankan aspek pendidikan akhlak daripada sekedar pembelajaran materi-materi tertentu.

Keywords : *Kurikulum, Pendidikan Islam, Adab, Liberalisasi, Syariat*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan asas terpenting dalam membangun sebuah peradaban. Peran pendidikan sekolah sebagai unsur paling esensial dari sistem pendidikan nasional diharapkan mempercepat ke arah kemajuan.¹ Islam menghargai Ilmu sehingga bisa menjadikan kejayaan peradaban Islam yang maju selama 12 abad sejak Zaman Rasulullah SAW sampai kemunduran Turki Utsmani. Penghormatan terhadap ilmu yang dilakukan oleh umat Islam telah membangun Islam menjadi peradaban yang mapan.² Barat mampu menjadi peradaban yang maju dan mapan dalam bidang ilmu pengetahuan karena pada awalnya ikut andil dalam menerjemahkan buku-buku baik sastra, filsafat, kedokteran, dan lainnya ke dalam bahasa latin.³ Indonesia sebagai negara mayoritas Muslim terbesar di dunia sudah saatnya untuk membuka diri terhadap dunia luar seiring arus globalisasi. Dengan tidak meninggalkan adat ketimuran dan budaya lokal, pemerintah berupaya menjadikan generasi emas 2045.⁴ Agar mampu bersaing dengan negara-negara maju lainnya. Kemajuan bukan seperti kemajuan yang dialami barat dengan meninggalkan sisi spiritual. Indonesia maju dengan generasi muda yang memiliki keimanan yang kuat terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak terpuji.

Dalam hal ini di berbagai tingkat pendidikan, kurikulum merupakan media yang sangat signifikan dalam menanamkan paradigma pada diri siswa, khususnya pada fase-fase pendidikan tingkat pertama. Kurikulum merupakan sarana satu-satunya untuk membentuk persepsi generasi muda tentang dunia sekitar.⁵ Dan sarana melahirkan generasi beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia adalah melalui pendidikan yang baik. Wacana menuju Indonesia Emas 2045 atau 100 tahun kemerdekaan Indonesia tersebut di amini oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem

¹ Soedijarto, "Pendidikan Dalam Sistem Pendidikan Nasional" dalam *Ilmu dan Aplikasi Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*, Cetakan Kedua, (Bandung : PT Imperial Bhakti Utama, 2007), p. 33.

² Lathifah Ibrahim Khardar, *Ketika Barat Memfitnah Islam*, Pent: Abdul Hayyie, Cetakan Pertama, (Jakarta : Gema Insani, 2005), p. 25.

³ *Ibid*, p. 41-52.

⁴ Indonesia Emas 2045 merupakan wacana KONASPI (Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia) dalam memperingati *milestone* 100 Tahun kemerdekaan Indonesia, Kongres ini diadakan di Ballroom Hotel Royal Ambarukmo 1 Oktober 2012 . untuk lebih jelas, lihat Belferik Manullang, dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III No. 1 Februari 2013; Konaspi dan Pendidikan Karakter di <http://www.uny.ac.id/berita/konaspi-dan-pendidikan-karakter.html>

⁵ *Ibid*, p. 138.

Pendidikan Nasional. Tujuan mulia ini sangat menggembirakan dan harus diapresiasi oleh seluruh pihak. Namun, yang menjadi permasalahan setelah hampir sebelas tahun Undang-undang tersebut ada, masih belum menunjukkan tanda-tanda perubahan pada generasi muda. Pergantian kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah sebanyak tujuh kali pun belum menunjukkan perkembangan berarti.⁶ Ataukah ada yang salah dengan kurikulum yang diberikan pemerintah untuk rakyat Indonesia. Terlepas dari semua itu dua tahun belakangan pemerintah menggulirkan kurikulum baru yang dianggap mampu membentengi kesenjangan yang terjadi di masyarakat yaitu Kurikulum 2013.

Dalam tulisan ini penulis mencoba membuka tabir kesenjangan kurikulum pendidikan Nasional, penulis dengan kaca mata sebagai Muslim mengulang dan mengkritisi buku-buku bahan ajar di sekolah yang terinfiltrasi paham liberal seperti sekularisme, liberalisme, pluralisme, multikulturalisme, dekonstruksi syariah dan lainnya. Dengan penelitian sederhana ini, penulis mengajak kepada seluruh pembaca untuk memperhatikan secara keseluruhan agar generasi Indonesia emas 2045 bisa terwujud.

B. Liberalisme dan Liberalisasi

Istilah liberalisme berasal dari bahasa Latin, *liber*, yang artinya 'bebas' atau 'merdeka'. Hingga penghujung abad ke 18 masehi, istilah ini erat dengan konsep manusia merdeka, bisa merdeka semenjak lahir ataupun merdeka setelah dibebaskan, yakni mantan budak (*freedman*). Disinilah muncul istilah 'liberal arts' yang berarti ilmu yang berguna bagi dan sepatutnya dimiliki oleh setiap manusia merdeka, yaitu aritmetika, geometri, astronomi, dan musik (*quadrivium*) serta gramatika, logika dan retorika (*trivium*). Prinsip liberalisme yang paling mendasar ialah pernyataan bahwa tunduk kepada otoritas, apapun namanya bertentangan dengan Hak asasi, kebebasan, dan harga diri manusia, yakni akarnya, aturannya, ukurannya dan ketetapannya ada diluar dirinya.⁷

⁶ Prof. Dr. Winarno Srahmad MSc.ED, *Pendidikan Nasional Strategi dan Tragedi*, (Jakarta : Penerbit Buku Kompas, 2009), p. 69 ; lihat Darmaningtyas, *Pendidikan Yang Memiskinkan, Cetakan Kedua*, (Jakarta : Galang Press, 2004), p. 67.

⁷ Dr. Syamsudin Arif, *Orientalisme dan Diabolisme Pemikiran, Cetakan Kesatu*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), p. 76. ; lihat Hamid Fahmi Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam (Gerakan bersama Misionaris, Orientalis dan Kolonialis)*, (Ponorogo : CIOS, 2010), p. 25.

Dalam ranah politik, liberalisme dimaknai sebagai sistem dan kecenderungan yang berlawanan dengan dan menentang 'matimatian' sentralisasi dan absolutisme kekuasaan. Di wilayah sosial, liberalisme berarti emansipasi wanita, penyeteraan gender, pupusnya kontrol sosial terhadap individu dan runtuhnya nilai-nilai kekeluargaan. Sedangkan dalam urusan agama, liberalisme berarti kebebasan menganut, meyakini, dan mengamalkan apa saja, sesuai kecenderungan, kehendak, dan selera masing-masing. Lebih dari itu, liberalisme mereduksi agama menjadi urusan privat. Pada permulaannya, liberalisme berkembang dikalangan protestan saja. Namun belakangan wabah liberalisme menyebar dikalangan katolik.⁸

Pada bidang keagamaan, upaya pembebasan diri dari agama dan doktrin-doktrinnya melalui liberalisasi pemikiran mengancam agama-agama di dunia. Kemunculan kaum liberal di Barat sebenarnya tidak lepas dari problematika Kristen yang menjadi agama terbesar di Barat. Problematika Kristen yang menjadi sebab munculnya liberalisasi pemikiran keagamaan adalah: (1) Problema sejarah Kristen yang penuh dengan konflik, (2) Problema teks Bibel yang penuh dengan kontradiktif dan (3) Problema teologi Kristen yang tidak jelas dan tidak rasional.⁹

Secara umum, liberalisme ialah kebebasan bagi siapa saja untuk menafsirkan ajaran agama dan kitab sucinya, ketidakterkaitan dengan aturan-aturan maupun keputusan-keputusan yang dikeluarkan oleh pihak gereja, pengakuan otoritas pemerintah vis-a-vis otoritas gereja, dan penghapusan sistem kependetaan (*clericalism*).¹⁰

Di dunia Islam, virus liberalisme juga berhasil masuk ke kalangan cendekiawan yang konon dianggap sebagai 'pembaharu' (*mujadid*). Mereka antara lain : Rifa'ah at-Tahtawi (1801-1873), Qasim Amin (1863-1908), dan ali abdur Raziq (1888-1966) dari mesir, dan Sayyid Ahmad Khan (1817-1898) dari India. Di abad dua puluh muncul pemikir-pemikir yang juga tidak kalah liberal seperti: Fazlur Rahman, Mohamed Arkoun, Nasr Hamid Abu Zayd, Mohamed

⁸ *Ibid*, p. 77.

⁹ Agar lebih jelas tentang sejarah peradaban Barat, Lihat:Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat, dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal, Cetakan Pertama* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), p.30.

¹⁰ Syamsudin Arif, *Orientalisme dan Diabolisme,.....*, p. 78.

Syahrour dan pengikutnya di Indonesia.¹¹

Pemikiran yang dijual para tokoh liberal, ajaran Islam harus disesuaikan dengan perkembangan zaman, al-Qur'an dan Hadist mesti ditafsirkan ulang menggunakan pendekatan historis, hermeneutika dan lainnya, perlu dilakukan modernisasi dan sekularisasi dalam kehidupan beragama dan bernegara, tunduk pada aturan pergaulan internasional, berlandaskan Hak Asasi Manusia, Pluralisme dan lain-lain.¹²

C. Liberalisasi Kurikulum di Buku-Buku Sekolah

Faktor penting dalam pendidikan ialah kurikulum. Karenanya sangat penting dalam melaksanakan proses pendidikan di suatu lembaga pendidikan. Mata pelajaran yang harus diketahui dan dihayati oleh anak didik harus ditetapkan dalam kurikulum. Materi pelajaran yang akan disajikan kepada anak didik, haruslah dijabarkan terlebih dahulu dalam suatu silabus. Dengan demikian, dalam mengajarkan pelajaran akan tergambar dengan jelas dan terencana sebagai tujuan pencapaian dan target pembelajaran.¹³ Kaitannya dengan hal ini, Liberalisasi adalah proses menerapkan paham liberal di kehidupan, dalam konteks ini adalah pendidikan, ini petikan perkataan seorang Menteri Pertahanan Amerika :

“Amerika Serikat Perlu menciptakan lembaga donor untuk mengubah kurikulum pendidikan Islam yang radikal menjadi moderat. Lembaga pendidikan Islam bisa lebih cepat menumbuhkan teroris baru. Lebih cepat dibandingkan kemampuan AS untuk menangkap atau membunuh mereka.”¹⁴

Pernyataan tersebut menjadi bukti, bahwa Jelas sudah siapa dalang di balik upaya meliberalkan umat muslim. Dalam hal ini Indonesia dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Upaya tersebut bukan hanya isapan jempol, terbukti dengan infiltrasi paham Sekularisme, Relativisme, Dekonstruksi Syariah, dan pluralisme agama (Multikulturalisme) masuk ke dalam kurikulum nasional.

Jadi, upaya menjauhkan generasi muda dari Islam bukanlah hal baru di Indonesia. Tragisnya sampai saat ini masih menjadi sebuah

¹¹ *Ibid*, p. 78.

¹² *Ibid*, p. 78.

¹³ H. M. Arifin, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), p. 84.

¹⁴ Pernyataan Donald Rumsfeld Harian Republika, 3/12/2005

keniscayaan mempelajari buku-buku yang bersumber dari Snouck Hurgronje dalam bidang sejarah. Anak didik dibutakan dengan sejarah bangsa hasil manipulasi orientalis belanda. Kondisi seperti ini diperparah dengan pergantian kurikulum yang belum menemukan jati dirinya. Kurikulum Nasional terpaksa dengan pendidikan barat yang lebih mengedepankan aspek kognitif semata, tanpa memperdulikan aspek afektif dan psikomotorik. Tujuan dari pendidikan nasional agar menciptakan generasi yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki akhlak yang baik, haruslah diapresiasi oleh segenap elemen bangsa. Namun, yang menjadi permasalahan infiltrasi liberalisme dalam buku-buku sekolah.

Sebagai bukti bahwa paham-paham liberal masuk dalam buku-buku sekolah akan diuraikan secara proporsional di bawah ini :

1. Menanamkan Sikap Kritis Terhadap Al-Qur'an

Metode tafsir kontemporer di dalam buku Mengkaji Ilmu Tafsir untuk MA program Keagamaan Kelas X, tertulis :

“Tafsir Kontemporer dapat dikatakan sebagai konsep penafsiran yang dikembangkan oleh pemikir muslim *neo-modernisme* atau *post-modernisme*. Modernisme Islam yang tumbuh dan berkembang pada abad ke-19 memang mampu melahirkan pembaharuan pemikiran menuju masyarakat muslim modern. Akan tetapi, di sisi lain modernisme masih memiliki celah konservatisme dalam konsep pemurnian Islam. Pendekatan konservatif terhadap konsep ini kembali menarik Islam ke arah pemikiran tradisional yang dikenal dengan puritanisme. Pada saat umat Islam terjebak pada puritanisme ini, muncullah pembaharu-pembaharu Islam pada Abad ini.¹⁵ Para pemikir mampu memberikan alternatif penafsiran yang unik. Di antara para pemikir tersebut adalah Muhammad Syahrur¹⁶ dan Fazlurrahman.”¹⁷

¹⁵ Amari Ma'ruf dan Nur Hadi, *Mengkaji Ilmu Tafsir, Untuk MA Kelas XI Program Keagamaan*, (Jakarta : Aqila, 2014), p. 127-128.

¹⁶ Muhammad Syahrur adalah pemikir liberal asal Damaskus Syiria. Ia dilahirkan di perempatan sahiliyyah, Damaskus pada tanggal 11 April 1938. Ia meraih gelar sarjana Teknik Sipil di Saratow Rusia tahun 1964, dan meraih gelar MA dan Ph.D di bidang mekanika Tanah dan Teknik Pondasi di University College di Dublin (1968-1972). Kemudian diangkat menjadi Profesor jurusan Teknik Sipil di Universitas Damaskus (1972-1999). Dari latar belakang ini ia tidak memiliki dasar sebagai mufassir. Lihat Deden Robi Rahman, *Infiltrasi Hermeneutika Terhadap Penafsiran ayat-ayat Ahkam, Kritik Atas Pemikiran Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur*. (Ponorogo : Central for Islamic and Occidental Studies (CIOS), 2010), p. 39-41.

¹⁷ Fazlurrahman adalah salah satu “pembaharu” intepretasi dalam studi Al-Qur'an. Ia lahir di Barat Pakistan, 21 September 1919 dan meninggal pada tahun 1998 pada usia 79

Maksud dari kutipan diatas adalah penggunaan metode tafsir kontemporer terhadap Al-Qur'an, yang di gaungkan oleh pemikir muslim kontemporer bisa memberikan angin segar bagi pemecahan permasalahan umat. Sebagai salah satu metode dalam memecahkan masalah yang terjadi di zaman sekarang. Namun, ketika metode tafsir menggunakan hermeneutika seperti yang digunakan oleh kedua pemikir tersebut. Justru hanya akan menimbulkan masalah baru. Upaya legitimasi kaum liberalis dalam menyelesaikan masalah kontemporer tidak seperti ulama dalam memberikan solusi. Mereka cenderung mencari justifikasi dari Al-Qur'an untuk membenarkan masalah-masalah sosial seperti masalah aurat dan perintah menggunakan hijab. Syahrour menganggap bahwa aurat untuk laki-laki dan perempuan hanya sebatas apa yang dirasa menimbulkan malu jika dilihat orang lain. Jadi, bukan menutup seluruh aurat dengan hijab, melainkan spot tertentu dan dapat menimbulkan rasa malu. Pendapat seperti ini justru akan membuat permasalahan baru.

Pemahaman seperti ini belum cocok untuk ditanamkan kepada anak-anak SMA, karena akan menimbulkan skeptisisme. Implikasi dari penggunaan tafsir kontemporer (hermeneutika) didalam menafsirkan al-Qur'an akan berubah. Syamsudin Arif menyatakan asumsi dan implikasi menafsirkan al-Qur'an : *Pertama*, hermeneutika menganggap semua teks adalah sama, semuanya merupakan karya manusia. Asumsi ini lahir dari kekecewaan terhadap bible, Bila hermeneutika diterapkan pada Al-Qur'an sebagai kalamullah, secara otomatis akan menolak status Al-Qur'an, mempertanyakan otensitasnya, dan pada akhirnya menggugat kemutawatian Mushaf Utsmani. *Kedua*, hermeneutika menganggap semua teks sebagai produk sejarah. Asumsinya problematika sejarah Bible, hal ini tidak berlaku untuk Al-Qur'an, yang kebenarannya melintasi batas-batas ruang dan waktu (*trans-historical*), dan pesannya ditunjukkan kepada seluruh manusia (*Hudan li n-nas*). *Ketiga*, praktisi hermeneutika di tuntutan untuk bersikap skeptis, meragukan kebenaran dari manapun datangnya, dan terus terperangkap dalam ruang lingkup hermenetis, yang senantiasa

tahun. Teori Double Movement merupakan teori yang populer hasil dari pemikirannya dan salah satu bukti bagaimana ia merepresentasikan gaya Barat dalam melakukan liberalisasi pada syariat Islam atas nama pembaharuan. Lihat Deden Robi Rahman, *Infiltrasi Hermeneutika Terhadap Penafsiran ayat-ayat Ahkam, Kritik Atas Pemikiran Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur*. (Ponorogo : Central for Islamic and Occidental Studies (CIOS), 2010), p. 24-38.

berubah. Untuk Bible ini mungkin, karena dari zaman ke zaman senantiasa mengalami perubahan bahasa (dari Hebrew ke Syriac ke Greek lalu Latin) dan memuat banyak perubahan serta kesalahan redaksi. Sekali lagi ini tidak berlaku untuk al-Qur'an yang selalu tetap tidak berubah dari zaman ke zaman. *Keempat*, hermeneutika menghendaki pelakunya untuk menganut relativisme epistemologis. Tidak ada tafsir yang mutlak, semuanya relatif. Kebenaran hanya tergantung pada tempat dan waktu tertentu.¹⁸

Dalam hal ini Adian Husaini berpendapat bahwa : Pemahaman relativisme tafsir sangat berbahaya, sebab (1) menghilangkan keyakinan akan kebenaran dan finalitas Islam. (2) menghancurkan bangunan ilmu pengetahuan Islam yang lahir dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul yang sudah teruji selama ratusan tahun. (3) menempatkan Islam sebagai agama sejarah yang selalu berubah mengikuti zaman. Dengan itu menggunakan hermeneutika sebagai metode penafsiran baru merupakan upaya untuk menghancurkan bangunan Islam yang sudah final dengan kata lain membubarkan Islam itu sendiri.¹⁹

Mengutip perkataan Al-Attas dari buku *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, menyatakan bahwa :

“Dalam tafsir tidak ada ruang bagi perkiraan; tidak ada ruang untuk interpretasi berdasarkan pemahaman subjektif, atau pemahaman yang hanya didasarkan pada ide mengenai relativisme historis seolah-olah telah terjadi perubahan semantik dalam struktur konseptual kata dan istilah yang merupakan kosakata teks suci.”²⁰

Jadi, metode penafsiran kontemporer dengan mengedepankan kontekstualitas, justru akan menimbulkan skeptisisme terhadap anak didik. Terlebih pada usia menengah atas model pembelajaran seperti ini belum layak untuk diajarkan. Mereka belum mampu membedakan mana yang baik dan buruk, dalam artian ketika tidak ada pembandingan dalam mempelajari hal tersebut. Terlebih jika guru yang mengajarkan ilmu tafsir tidak benar-benar mempunyai otoritas dalam mengajarkan tafsir. Maka, nampak jelaslah arah dan tujuan

¹⁸ Dr. Syamsudin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran.....*, p. 181-183.

¹⁹ Adian Husaini dan Abdurrahman Al-Baghdadi, *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an*, Cetakan Pertama, (Jakarta : Gema Insani Press, 2007), p. 20-21.

²⁰ Wan Moh Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Pent. Hamid Fahmi Zarkasyi, et.all, Cetakan Pertama, (Bandung : Penerbit Mizan, 2003), p. 275.

buku ajar ini, kiblat mana yang dituju. Sebagai seorang yang beriman dengan adanya metode penafsiran kontemporer dengan berlandaskan metode hermeneutika, bukanlah hikmah melainkan musibah yang dapat berakibat fatal dikemudian hari.

2. Kekeliruan Memahami Makna Toleransi

Toleransi beragama di Indonesia merupakan sebuah keniscayaan. Indonesia adalah negara yang plural terdiri dari berbagai macam suku, ras, etnik, budaya dan agama yang beragam. Maka, dalam keberagaman seharusnya ada semacam kesepahaman bersama tentang pentingnya saling menghargai antara satu dan lainnya. Tetapi, permasalahannya toleransi yang diajarkan dalam buku pelajaran memiliki pandangan yang berbeda. Sebagaimana tertulis dalam buku *Al-Qur'an Hadis untuk Mts Kelas VII*.²¹

“Toleran adalah sifat atau sikap suka menenggang (menghargai, membiarkan, memperbolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Dengan kata lain toleran yaitu memberi kebebasan kepada orang lain untuk bersikap atau berpendirian sesuai dengan keinginannya. *Konsep dalam Islam yang paling dekat dari segi pengertian dengan konsep toleransi barat* ialah tasamuh yang berarti sikap pemurah, penderma, dan gampangan. Atau juga dapat diartikan dengan mempermudah, memberi kemudahan dan keluasan.”

Dari kutipan di atas dapat kita pahami maksud dari buku itu adalah konsep tasamuh Islam sama dengan konsep toleransi barat. Tentu ini keliru karena selain mengaburkan makna sesungguhnya juga membuat anak didik percaya bahwa toleransi dalam Islam sama dengan konsep toleransi barat (Pluralisme). Makna Pluralisme juga tidak ada dalam Islam. Islam hanya mengenal tasamuh, dan arti keduanya memiliki pengertian dan maksud yang berbeda pula.

Menurut Muhammad Imarah dalam buku *Perang Terminologi Islam versus Barat*.²² Fungsi dari ungkapan dan terminologi tidak hanya berperan sebagai “wadah kandungan makna” saja dan tidak juga sebagai pembawa “pesan” saja, melainkan pada saat yang sama

²¹ Mohammad Abul Hafidz, et.al., *Al-Qur'an Hadis untuk MTs Kelas VII*, (Jakarta : Kementrian Agama Republik Indonesia, 2014), p. 40.

²² Dr. Muhammad Imarah, *Perang Terminologi Islam versus Barat*, pent. Musthalah Maufur, M.A (Jakarta : Robbani Press, 1998), p. 12.

juga mempunyai fungsi dalam: ungkapan, wadah, dan alat. Jelaslah memang ada maksud tertentu dalam mengaburkan makna sesungguhnya. Jika maksud dari penulis toleransi disamaartikan dengan pluralisme atau multikulturalisme tentu kurang tepat.

Toleransi dalam Islam bukan untuk mengakui kebenaran agama lain. Islam mengakui adanya keberagaman dalam agama, bukan menyamakan semua agama. Dalam buku tersebut tertulis jelas bahwa toleransi dalam Islam sama dengan toleransi dalam pandangan barat. Tentu sangat keliru jika menyamakan dua konsep yang jelas-jelas memiliki makna yang berbeda. Perbedaan fundamental antar agama inilah yang menjadikan Islam berbeda. Islam adalah agama Tauhid, yang mengakui Allah sebagai Tuhan, Kristen mengakui satu Tuhan namun memiliki tiga unsur; tuhan bapak, tuhan anak dan roh kudus, disebut juga dengan trinitas. Sedangkan agama lain di Indonesia seperti Hindu, Budha, dan Konghucu memiliki penafsiran tersendiri terhadap tuhannya dan lebih dikenal dengan bertuhan banyak atau politeistik.²³ Perbedaan fundamental tersebut tidak bisa ditolerir secara teologis bahwa Islam sama dengan Agama-agama lain.

Istilah toleransi dalam perspektif barat adalah pembiaran terhadap segala sesuatu dalam hal kebaikan maupun keburukan, karena semuanya relatif. Bahkan, ruang lingkup toleransi di barat tidak terbatas. Termasuk toleransi dalam berkeyakinan. Ini menunjukkan bahwa toleransi di barat sarat akan hawa multikulturalisme. Dalam pandangan ini, ada upaya untuk meleburkan semua keyakinan antar umat beragama.²⁴

Dampak dari disamakannya toleransi Islam dan barat terhadap anak didik adalah, rusaknya akidah anak karena sejak dini mereka diberi pemahaman terhadap kebenaran semua agama. Aqidah merupakan unsur fundamen dalam Islam, jika anak memahami semua agama benar, maka ada upaya merelatifkan kebenaran dalam Islam seolah-olah Islam tidak berbeda dengan agama-agama lain. Dan anak didik akan menganggap tidak ada kebenaran yang absolut.

²³ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama; Tinjauan Kritis* (Jakarta: Perspektif; Kelompok Gema Insani, 2007), p. 28-29.

²⁴ Muhammad Ismail, Kritik Atas Pedidikan Toleransi Perspektif Multikulturalisme, *Ta'dib Jurnal Kependidikan Islam*, Volume 7. No. 2 Desember 2012, (Ponorogo : ISID Gontor, 2012), p. 225-243.

Selanjutnya contoh nyata bahwa anak didik, diupayakan untuk meninggalkan hal-hal yang berbau fanatisme termasuk agama. Anak-anak dipaksa untuk memenuhi kriteria toleran, namun toleransi yang berbasis pandangan barat (Pluralisme). Secara eksplisit anak di didik untuk meninggalkan jiwa militansi dalam dirinya agar mampu menerima pemahaman orang lain meski pemahaman orang lain tersebut salah. Terlebih anak mempelajari paham-paham HAM yang bisa merusak moral bangsa. Seperti yang ditulis di dalam buku sosiologi di bawah ini :

“Meninggalkan Sikap Primordialisme,²⁵ terutama yang bersifat fanatisme kesukuan (*ethnocentrisme*) dan mengarah pada sikap ekstrem. Sikap primordialisme jika kita lihat secara positif akan lebih memperkuat posisi kita dalam kehidupan bermasyarakat. Namun yang seringkali muncul adalah bahwa sikap primordialisme ini kemudian akan menjadi penyebab terjadinya disintegrasi dalam masyarakat. Karena itu, sebisa mungkin prasangka buruk atas suku bangsa, ras, atau agama yang berbeda harus dihindari, karena itu hanya akan menimbulkan perpecahan dalam kehidupan masyarakat yang multikultural ini.”²⁶

Jika tujuan di atas untuk menghilangkan rasa fanatik terhadap suku, ras dan etnis tentu tidak menjadi masalah. Permasalahannya adalah ketika kecintaan terhadap agama dilemahkan tentu akan menimbulkan permasalahan lain. Generasi yang berakhlak tentu tidak akan terwujud dengan generasi yang meninggalkan agama. Maka, Dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural justru cacat secara prinsipil, karena akan menimbulkan kesenjangan yang lain, diantaranya melemahnya sikap cinta terhadap agama, mudah menerima kebudayaan asing, dan lainnya.

Rasulullah SAW bersabda: “*Di akhir zaman akan ada ahli ibadah yang bodoh dan para ulama yang jahat.*” (HR. At-Tirmidzi). Seorang ulama seharusnya adalah ulama yang tetap berpegang teguh pada agama, sekaligus orang yang bertakwa kepada Allah. Tetapi ulama yang jahil, ia lebih berbahaya bagi umat manusia. Kejahilan terlihat dari dua fenomena : ringan dan berat. Kejahilan ringan ialah kurangnya ilmu tentang sesuatu yang seharusnya diketahui (*ignorance*). Kejahilan yang berat ialah kekacauan ilmu (*confusion of*

²⁵ Primordialisme adalah perasaan kesukuan yang berlebihan, lihat Heppy El Rais, *Kamus Imiah Populer, Cetakan Pertama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), p. 509

²⁶ Bondet Wrahatnala, *Sosiologi 2*,..... p. 142.

knowledge). Kejahilan semacam ini bukan karena kekurangan ilmu, tetapi karena mempelajari ilmu yang salah, ilmu yang kacau.²⁷

3. Paham Materialisme

Di dalam buku Sosiologi 2 untuk SMA/MA kelas XI tentang mobilitas sosial.²⁸

“Mobilitas sosial (*social mobility*) atau gerak sosial didefinisikan sebagai perpindahan orang atau kelompok dari strata sosial yang satu ke strata sosial yang lain. Dengan kata lain, seseorang mengalami perubahan kedudukan (status) sosial dari suatu lapisan ke lapisan lain, baik menjadi lebih tinggi maupun menjadi lebih rendah dari sebelumnya atau hanya berpindah peran tanpa mengalami perubahan kedudukan. Oleh karena itu, mobilitas sosial memiliki kaitan erat dengan struktur sosial.”²⁹

Tidak dapat kita pungkiri bahwa di Indonesia tingkatan masyarakat tergantung dengan seberapa tinggi gajinya, apa jabatan dia di masyarakat dan lainnya. Pemahaman seperti ini memang bukan hal yang tabu untuk di bahas. Alangkah baiknya jika memang tujuan pendidikan nasional adalah menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan beriman. Maka, pelajaran tersebut tidak layak untuk anak didik kita. Untuk merubah paradigma anak didik dalam memandang status sosial bukan hanya sebatas sisi materi semata. Dalam merubah cara pandang anak didik bukanlah hal mudah apalagi generasi sebelumnya diajarkan paham-paham seperti ini, tentu perlu banyak dukungan dari seluruh lapisan masyarakat dan orang tua. Kementrian Pendidikan Nasional sebagai pemegang hak dalam mengubah kurikulum menuju yang lebih baik, seyogyanya mengganti isi pelajaran yang terinfiltrasi materialisme dengan menunjukkan contoh orang-orang yang mulia. Dengan memunculkan karakter orang-orang baik dari sisi agama maupun materi, agar anak bisa meniru dan meneladani tokoh-tokoh dalam buku pelajaran. Sebagai contoh sahabat Nabi, Tabi’in dan ulama-ulama terdahulu, mereka bisa menjadi orang terpandang bukan karena materi yang banyak, akan tetapi tingkat keilmuan yang luhur.

²⁷ Dr. Adian Husaini, *Pendidikan Islam; membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, (Jakarta : Cakrawala Publishing), p. 92-93.

²⁸ Lihat Puji Raharjo, *Sosiologi 2, Untuk SMA/MA Kelas XI*, (Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009) p. 59-75.

Indonesia memang bukan negara Islam yang memandang ulama sebagai pemilik tingkat tertinggi dalam struktur sosial. Namun, mayoritas bangsa ini adalah muslim. Paham materialisme ini masih diterapkan oleh pendidikan nasional kita. Adanya paham materialisme tentu efek dari sekularisasi pendidikan. Didalam masyarakat, nilai-nilai sosial tertentu yang lama dan sudah tidak memenuhi tuntutan zaman akan hilang dijauhi dengan nilai-nilai baru. Kemudian nilai-nilai baru itu di perbaharui lagi dan di ganti dengan nilai-nilai lebih baru. Nilai tradisional diganti dengan nilai modern, nilai modern diganti dan diperbaharui dengan nilai yang lebih baru lagi yaitu nilai post-modern atau pasca modern.³⁰

Dampak paham materialisme dapat terjadi pada ranah kehidupan sosial maupun individu, seperti: Dampaknya terhadap agama, bangsa dan Negara :

1. Sikap materialistis, terlebih yang berdasarkan ideologi materialisme selalu bertolak belakang dengan agama.
2. Sikap materialisme bisa membawa orang kepada atheisme, paham materialisme hanya menilai segala sesuatu dengan nilai suatu benda. Karena Tuhan tidak berwujud maka, dampak terhadap anak didik yaitu jika terjadi di kemudian hari.
3. Sikap materialistis dapat membahayakan ideologi negara Pancasila sila ke-1 (Ke-Tuhanan Yang Maha Esa), Sikap materialistis bisa membawa pertentangan kelas, pertentangan sosial, dan ras. Sikap materialistis bisa melahirkan banyak tindakan kejahatan, seperti korupsi, pemerasan terhadap orang yang tidak berdaya. Dan Dampaknya terhadap tiap pribadi, Sikap materialistis bisa menjauhkan manusia dari Tuhan dan sesama sebab materi menjadi yang paling utama bagi orang tersebut. Sesama bisa diperalat dan diperas, Sikap materialistis bisa membuat orang tidak hidup bahagia karena ambisi yang semakin meningkat untuk materi.³¹

²⁹ Bagja Waluya, *Sosiologi 2, Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat untuk Kelas XI SMA/MA, Program Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009), p. 62.

³⁰ Elisanti, *Sosiologi 2, Untuk SMA dan MA kelas XI IPS*, (jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009), p. 84.

³¹ Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx :Materialisme Dialektis dan materialisme Historis" ...* p. 173-186.

4. Upaya Legalisasi Seks Bebas

Menurut data Badan Kependudukan dan Keluarga Nasional :

“Pada tahun 2000, angka aborsi di Indonesia mencapai dua juta kasus. Sebanyak 750 ribu kasus aborsi itu dilakukan oleh remaja putri yang mengalami kehamilan di luar nikah. Pada tahun 2001, masih menurut BKKBN, aborsi meningkat menjadi 2,3 juta kasus. Dan 15-20 %-nya dilakukan oleh remaja.”³²

Survey tersebut dilakukan beberapa tahun lalu, data terbaru menyatakan bahwa satu dari lima remaja putri hamil di luar nikah.³³ Dan ini kemungkinan akan meningkat beberapa tahun ke depan. Terbukti dengan hasil survey; Keadaan ini diperparah dengan keadaan yang tergambar melalui survey terbaru dari BKKBN, pada tahun 2008 menunjukkan bahwa 97% remaja sudah pernah menonton film dewasa, 93,7 % remaja mengaku sudah tidak perawan, dan 21,26% remaja sudah pernah melakukan aborsi. Ini merupakan salah satu bukti bahwa pendidikan di Indonesia masih banyak kekurangan.³⁴ Hal ini tentu sangat mengkhawatirkan mengingat kurangnya pengawasan orang tua, guru dan sekolah terhadap pergaulan bebas siswa. Hubungannya dengan Hak Asasi Manusia tentu sangat relevan jika paham ini diajarkan pada anak. Mereka akan dengan mudahnya mengatakan bahwa berpacaran merupakan bagian dari Hak Asasi Manusia.

Keadaan ini diperparah dengan adanya materi dalam buku Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan untuk SMA/MA/SMK/MAK kelas XI. Tema tersebut ada dalam BAB X :

“Gaya pacaran yang sehat mencakup berbagai unsur yaitu sebagai berikut:

- a) Sehat Fisik. Tidak ada kekerasan dalam berpacaran. Dilarang saling memukul, menampar ataupun menendang.
- b) Sehat Emosional. Hubungan terjalin dengan baik dan nyaman, saling pengertian dan keterbukaan. Harus mengenali emosi diri sendiri dan emosi orang lain. Harus mampu mengungkapkan dan mengendalikan emosi dengan baik.

³² Sidik hasan dan Abu Naswa, *Let's Talk About Love*, (Jakarta : PT. Tiga Serangkai Nusantara, 2008), p. 52.

³³<http://muda.kompasiana.com/2013/02/13/1-dari-5-remaja-putri-hamil-diluar-nikah-528154.html> diakses pada tanggal 1 desember 2014, pada jam 14.45

³⁴ <http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=1761> diakses pada tanggal 15 November 2014

- c) Sehat Sosial. Pacaran tidak mengikat, maksudnya hubungan sosial dengan yang lain harus tetap dijaga agar tidak merasa asing di lingkungan sendiri. Tidak baik apabila seharian penuh bersama dengan pacar.
- d) Sehat Seksual. Dalam berpacaran kita harus saling menjaga, yaitu tidak melakukan hal-hal yang beresiko. Jangan sampai melakukan aktivitas-aktivitas yang beresiko, apalagi melakukan hubungan seks.³⁵

Permasalahannya adalah ilustrasi yang digunakan lelaki yang menggunakan peci hitam dan perempuan yang mengenakan jilbab. Apakah yang dimaksud dengan gaya pacaran sehat adalah gaya pacaran ala Islam. Dalam Islam pacaran merupakan hal yang haram dilakukan. Karena aktifitas ini bisa menjerumuskan pada perbuatan zina. Ilustrasi semacam ini seakan Islam memberikan legalitas dalam berpacaran. Meski tujuannya baik akan tetapi membawa simbol-simbol Islam dalam hal ini tidak dibenarkan. Kebebasan yang tidak terkontrol akan menjadikan generasi muda penerus bangsa menjadi rusak dan bobrok akhlaknya. Islam melarang zina dengan solusi menikah, setiap larangan dalam Islam pasti ada solusinya. Allah berfirman, :

*“Dan Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu merupakan perbuatan yang keji dan tindakan yang buruk”.*³⁶

Rasulullah SAW, Bersabda,

“Apabila perzinahan dan riba telah melanda suatu negeri, maka penduduk negeri itu telah menghalalkan turunnya adzab Allah atas mereka sendiri” (HR. Thabrani dan Al Hakim).³⁷

Alangkah baiknya pemangku kekuasaan dan kebijakan dalam hal ini; pemerintah dalam upaya memberantas pergaulan bebas yang berujung pada seks bebas. Sebaiknya mempunyai program khusus guna pemberantasan kemaksiatan, bagaimana Indonesia menjadi negeri yang di ridhai Allah jika kemaksiatan merajalela. Hal yang paling fundamental adalah memperbaiki moral bangsa, butuh waktu lama untuk mencapai hal tersebut.

³⁵ Sumaryoto dan Sony Nopembri, *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan untuk SMA/MA kelas XI*, (Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), p. 129.

³⁶ Q.S. Al-Israa : 32

³⁷ Sulaiman bin Ahmad bin Ayub Abu al Qasim al Tabrani, *al-Mu'jam al-Kabir al-Tabrani, Juz 1, Ceatakan Kedua* (Mosul : Maktabah al-'Ulum wal Hikam, 1404 H), p. 192.

5. Feminisme dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Para penggiat feminisme seakan tidak pernah lelah dalam menyebarkan paham tentang kesetaraan gender. Kajian-kajian keIslaman dan ilmu-ilmu Islam tidak luput dalam mengupayakan legitimasi dari berbagai sisi, termasuk pendidikan. Namun, sangat disayangkan ketika paham ini mencoba menjangkiti generasi muda. Sebagaimana dalam buku Pendidikan Agama Islam Untuk SMA Kelas X, terbitan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementrian Pendidikan Nasional:

“Dalam menjalankan hukum waris mungkin kita juga merasakan “kejanggalan”. Pada saat emansipasi wanita telah berkembang seperti sekarang ini, hukum waris Islam menuntunkan bahwa bagian seorang anak laki-laki dua kali bagian dari anak perempuan. Di mana letak keadilan Tuhan? Bukankah lebih adil jika warisan untuk anak laki-laki sama dengan bagian untuk anak perempuan?”³⁸

Dari kutipan isi buku tersebut dapat disimpulkan bahwa hukum waris antara laki-laki dan perempuan harus bisa setara. Karena sesuai perkembangan zaman hukum waris dua banding satu untuk perempuan tidak relevan. Bagaimana bisa wacana kesetaraan gender masuk kedalam kurikulum ini. tidak dipungkiri lagi bahwa kaum feminis bergerak cepat dalam memasukan pahamnya kedalam buku bahan ajar. Dalam pelaksanaannya, kurikulum harus sesuai dengan falsafah dan dasar negara, yaitu Pancasila dan UUD 1945 yang menggambarkan pandangan hidup suatu bangsa. Oleh karena itu, visi misi kurikulum harus disesuaikan dengan visi, misi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU.RI.No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).³⁹

³⁸ Husni Thoyar, *Pendidikan Agama Islam Untuk SMA Kelas X*, (Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan Nasional, 2011), p. 58.

³⁹ Pada Bab X (tentang Kurikulum) Pasal 36, ditegaskan bahwa: *pertama*, Pengembangan kurikulum mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional; *kedua*, Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik; *ketiga*, Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan : (a) Peningkatan iman dan takwa, (b) Peningkatan akhlak mulia, (c) Peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik, (d) Keragaman potensi daerah dan lingkungan, (e) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional, (f) Tuntutan dunia kerja, (g) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (h) Agama, (i) Dinamika perkembangan global, (j) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. *Keempat*, Ketentuan mengenai pengembangan kurikulum sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah. Lebih

Hukum waris merupakan ketentuan dimana Allah langsung memerintahkannya di dalam Al-Qur'an. Dalam ajaran Islam, pembagian hak waris tidak ditentukan oleh jenis kelamin, tetapi lebih melihat beberapa aspek berikut : (1) tingkat kekerabatan ahli waris (baik laki-laki atau perempuan), (2) kedudukan tingkat generasi, dimana yang muda lebih banyak mendapatkan hak waris dibanding yang tua, (3) tanggung jawab untuk menanggung kehidupan keluarga, disinilah yang biasa dijadikan permasalahan ketika laki-laki mendapatkan lebih. Perempuan tidak memiliki kewajiban untuk menafkahi keluarga jadi, biasanya mendapatkan jatah yang lebih sedikit dari laki-laki yang berkeluarga. Tetapi, tidak selamanya perempuan mendapatkan hak waris yang lebih sedikit dari laki-laki seperti beberapa contoh ini, (a) ada 4 kondisi dimana perempuan lebih sedikit dari laki-laki, (b) dalam banyak kasus, perempuan mendapatkan bagian waris yang persis sama dengan bagian waris laki-laki, (c) terdapat 10 kasus dimana bagian waris perempuan lebih banyak dari laki-laki, (d) dalam banyak kasus, perempuan mendapatkan bagian waris yang tidak didapatkan oleh laki-laki.⁴⁰

Jadi, paham kesetaraan gender merupakan solusi untuk masyarakat lokal barat untuk keluar dari ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan barat. Krisis ini tidak bersifat universal. Paham feminisme sebenarnya adalah buah dari liberalisasi dan sekularisasi yang berakar dari relativisme. Problematika umat kristiani di barat tidak bisa kita terapkan begitu saja, barat dan Islam tidak sama dalam memandang perempuan. Dengan itu Islam tidak memerlukan feminisme dalam menyelesaikan problem kesenjangan dalam memandang perempuan.

D. Kesimpulan

Infiltrasi paham-paham liberalisme dalam kurikulum pendidikan nasional bukanlah masalah sepele. Mengingat kondisi masyarakat kita yang belum stabil baik secara ekonomi, sosial, dan politik. Ditambah dengan mayoritas penduduk Indonesia sebagai muslim, menjadi ladang subur untuk menyebarkan paham ini.

jelasan lihat. *Undang-Undang RI NO 14 Tahun 2005 & Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2004 Tentang Guru Dan Dosen*, (Bandung; Citra Umbara, 2010), p. 78.

⁴⁰ Henri Shalahuddin, MA, *Menelusuri Paham Kesetaraan Gender dalam Studi Islam : Tantangan Terhadap Konsep Wahyu dan Ilmu dalam Islam*, dalam majalah *Islamia* Volume III No.5,2010, (Jakarta : PT Khairul Bayaan Press, 2010), p.78.

Dampak dari sekularisasi Nurcholis Madjid pada dekade 70-an mulai terasa sekarang. Bukti nyata dari sekularisasi adalah banyaknya sarjana lulusan kampus swasta ataupun negeri, dari guru sampai dosen yang secara terang-terangan menyerang dan bahkan menghina keotentikan Al-Qur'an. Baru-baru ini ada kasus tentang narkoba salah seorang wakil rektor universitas terkenal di Sulawesi Selatan, dan tidak sedikit yang menyatakan bahwa urusan pribadi tidak ada kaitannya dengan gelar kesarjanaan. Pemahaman keliru seperti ini menyebar keseluruh lapisan masyarakat di Indonesia.

Syed Naquib Al-Attas Menyatakan pangkal kemunduran umat Islam dimasa sekarang adalah hilangnya adab (*the lost of adab*).⁴¹ Yaitu hilangnya kemampuan melakukan tindakan yang benar. Penyebabnya adalah rusaknya ilmu, karena tindakan yang benar hanya bisa dari ilmu yang benar. Rusaknya ilmu dimulai dengan rusaknya golongan cendekiawan dan Ulama, karena merekalah yang menjadi guru di masyarakat. Secara jelas Indonesia mempunyai asas adab dalam Pancasila. Dan apakah manusia yang berperilaku seperti apa yang dicita-citakan Pancasila akan terwujud, tentu jawabannya ada pada kurikulum pendidikan. Jika bahan ajar telah terkontaminasi paham sesat, bisa kita bayangkan apa yang akan terjadi puluhan tahun kemudian. Indonesia akan hilang identitas, kearifan lokal dan adat ketimuran secara perlahan akan musnah. Indonesia hanya tinggal nama.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam and Secularism, Second Impression*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993)
- Arif, Syamsudin, *Orientalisme dan Diabolisme Pemikiran, Cetakan Pertama*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2008)
- Arifin, M, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- Al-Tabrani, Sulaiman bin Ahmad bin Ayub Abu al Qasim, *al-Mu'jam al-Kabir al-Tabrani, Juz 1, Cetakan Kedua* (Mosul: Maktabah al-'Ulum wal Hikam, 1404 H)
- Buwono X, Sultan Hamengku, *Merajut kembali KeIndonesiaan Kita*, (Jakarta: Gramedia, 2008)

⁴¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism, Second Impression*, (Kuala Lumpur : ISTAC, 1993), p. 105-106.

- Darmaningtyas, *Pendidikan Yang Memiskinkan, Cetakan Kedua*, (Jakarta : Galang Press, 2004)
- Daud, Wan Moh Nor Wan, *Filsafat dan Praktik Pendidika Islam Syed M. Naquib Al-Attas, Pent. Hamid Fahmi Zarkasyi, et.all, Cetakan Kesatu*, (Bandung : Penerbit Mizan, 2003)
- Elisanti, *Sosiologi 2, Untuk SMA dan MA kelas XI IPS*, (Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009)
- Hafidz, Mohammad Abul, et.al , *Al-Qur'an Hadis untuk MTs Kelas VII.*, (Jakarta : Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014)
- Hasan, Sidik dan Abu Naswa, *Let's Talk About Love*, (Jakarta : PT. Tiga Serangkai Nusantara, 2008)
- Henri Shalahuddin, MA, *Menelusuri Paham Kesetaraan Gender dalam Studi Islam : Tantangan Terhadap Konsep Wahyu dan Ilmu dalam Islam*, dalam majalah Islamia Volume III No.5,2010, (Jakarta: PT Khairul Bayaan Press, 2010)
- Hill, Dave, et.all, *Marxism Against Postmodernism in Educational Theory*, (United States Of America : Lexington Books, 2002)
- Husaini, Adian dan Abdurrahman Al-Baghdadi, *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an, Cetakan Pertama*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2007)
- _____, *Pendidikan Islam; membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, (Jakarta : Cakrawala Publishing, 2010)
- _____, *Wajah Peradaban Barat, dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal, Cetakan Pertama* (Jakarta : Gema Insani Press, 2005)
- Hurgronje, Snouck. C, *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje, Tulisan-tulisan tentang Islam di Hindia Belanda, Pent. Soedarso Soekarno, et.all, Cetakan Pertama;* (Jakarta : INIS, 1999)
- Imarah, Muhammad, *Perang Terminologi Islam versus Barat, pent. Musthalah Maufur, M.A* (Jakarta : Robbani Press, 1998)
- Ismail, Taufik, *Tiga Dusta Raksasa Palu Arit Indonesia, Jejak Ideologi Bangkrut di Pentas Jagat Raya, Cetakan Ke empat* (Jakarta : PT Jaya Bersama, 2007)
- Khardar, Lathifah Ibrahim, *Ketika Barat Memfitnah Islam*, Pent: Abdul Hayyie, Cetakan Pertama, (Jakarta : Gema Insani, 2005)
- Lubis, Yusnawan dan Mohammad Sodeli, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014)

- Ma'ruf, Amari, et.all, *Mengkaji Ilmu Tafsir, Untuk MA Kelas XI Program Keagamaan*, (Jakarta : Aqila, 2014)
- Rais, Heppy El, *Kamus Imiah Populer, Cetakan Pertama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Raharjo, Puji, *Sosiologi 2, Untuk SMA/MA Kelas XI*, (Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009)
- Ramly, Andi Muawiyah, *Peta Pemikiran Karl Marx :Materialisme Dialektis dan materialisme Historis*, (Yogyakarta : LkiS, 2000)
- Rahman, Deden Robi, *Infiltrasi Hermeneutika Terhadap Penafsiran ayat-ayat Ahkam, Kritik Atas Pemikiran Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur*. (Ponorogo: Central for Islamic and Occidental Studies (CIOS), 2010)
- Soedijarto,. *"Pendidikan Dalam Sistem Pendidikan Nasional" dalam Ilmu dan Aplikasi Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*, Cetakan Kedua (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007)
- Srakhmad, Winarno, *Pendidikan Nasional Strategi dan Tragedi*, (Jakarta : Penerbit Buku Kompas, 2009)
- Sumaryoto dan Sony Nopembri, *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan untuk SMA/MA kelas XI*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014)
- Thoyar, Husni, *Pendidikan Agama Islam Untuk SMA Kelas IX*, (Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional, 2011)
- Thoha, Anis Malik, *Tren Pluralisme Agama; Tinjauan Kritis* (Jakarta: Perspektif; Kelompok Gema Insani, 2007)
- Waluya, Bagja, *Sosiologi 2, Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat untuk Kelas XI SMA/MA, Program Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, Depatemen Pendidikan Nasional, 2009)
- Wrahatnala, Bondet, *Sosiologi 2: Untuk SMA dan MA Kelas XI*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009)
- Zarkasyi, Hamid Fahmi, *Liberalisasi Pemikiran Islam (Gerakan bersama Misionaris, Orientalis dan Kolonialis)*, (Ponorogo: CIOS, 2010)